

**Penguatan Siswa terhadap Materi Sistem Perladangan Padi (*Beume*)
Masyarakat Desa Nanga Mahap di Masa Pandemi Covid-19**

Melly Sulastri¹, Emi Tipuk Lestari², Saiful Bahri³, Sandie⁴, Dewi Risalah⁵

IKIP PGRI Pontianak

E-mail: ¹mellymelly.ptk0101@gmail.com

²tipoekestari@gmail.com

³bangipoelponty@gmail.com

⁴sandiendie@gmail.com

⁵risalahdewi58@gmail.com

Abstrak

Virus covid-19 melanda di berbagai daerah salah satunya desa nanga mahap yang mengakibatkan pembelajaran di sekolah terbatas karena diterapkan aturan *physical distancing*. Pembatasan interaksi sesuai dengan anjuran pemerintah dalam hal ini melalui kementerian terkait yaitu dengan mengganti proses pembelajaran dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring), mengingat jaringan internet di desa tidak stabil dan juga keterbatasan kemampuan guru hal ini membuat sekolah mengalami kendala dalam memberikan pemahaman terhadap pembelajaran termasuk pembelajaran sejarah. Cara yang dilakukan oleh sekolah ini adalah dengan pemberian tugas berupa penelitian sederhana tradisi berladang *beuma*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sistem perladangan Padi (*beume*) masyarakat Desa Nanga Mahap. Metode deskriptif menjadi pilihan dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan ini. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam mengumpulkan data diperoleh melalui observasi langsung, komunikasi langsung dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Masyarakat Desa Nanga Mahap menyebut kegiatan berladang padi sebagai *beuma/beume*. Tradisi berladang ini bersifat tradisional dengan sistem tebas dan bakar kemudian menanam padi. (2) Pelaksanaan guru dalam menyampaikan materi menggunakan ceramah dan penugasan. Penugasan itu berupa siswa melakukan penelitian sederhana tentang sistem perladangan di sekitar lingkungan mereka dan mengajak siswa mengkontruksi dengan perladangan di zaman pra sejarah. (3) Penguatan materi sistem perladangan Padi (*beume*) berupa kemampuan memahami materi siswa sudah dalam tipe cukup baik, serta materi ini membuat siswa akan berfikir secara kontekstual antara sistem perladangan zaman prasejarah dengan sistem perladangan (*beume*).

Kata kunci: pemahaman materi, sistem perladangan, covid-19

***Strengthening Students on Materials for the Rice Cultivation System (Beume)
of the Nanga Mahap Village Community in the Covid-19 Pandemic Era***

Abstract

The COVID-19 virus has hit various regions, one of which is the village of nanga mahap which has resulted in limited learning in schools due to the implementation of physical distancing rules. Restrictions on interaction are in accordance with Government recommendations in this case through related Ministries, namely by

replacing the learning process by using an online system, considering that the internet network in the village is unstable and also the limited ability of teachers, this makes schools experience problems in providing an understanding of learning including history learning. The way this school does it is by giving assignments in the form of simple research on beuma farming traditions. This study aims to explore the rice cultivation system (beume) of the Nanga Mahap Village community. Descriptive method is the choice in the implementation of this research. Samples were taken using purposive sampling technique. In collecting data obtained through direct observation, direct communication and documentation. The results showed: (1) The people of Nanga Mahap Village refer to rice farming activities as beuma/beume. This farming tradition is traditional with a slash and burn system and then planting rice. (2) The implementation of the teacher in delivering the material using lectures and assignments. The assignment is in the form of students doing simple research on the farming system around their environment and inviting students to construct with cultivation in prehistoric times. (3) strengthening the material for the rice cultivation system (beume) in the form of the ability to understand students' material is in a fairly good type, and this material makes students think contextually between the cultivation system of prehistoric times and the farming system (beume).

Keywords: *Material understanding, cultivation system, Covid-19*

1. PENDAHULUAN

Tahun 2020 dunia dilanda musibah yaitu menyebarnya jenis virus baru yang bernama Corona. Virus ini pun melanda juga ke provinsi Kalimantan Barat termasuk di Desa Nanga Mahap merupakan desa yang terletak dalam wilayah Kecamatan Nanga Taman dengan Desa Lembah Beringin (Sungai Kemarau). Pemerintah dan masyarakat di desa Nanga Mahap pun mengikuti anjuran dari pemerintah yaitu melakukan Physical Distancing adalah himbauan untuk menjaga jarak, jauh dari keramaian, perkumpulan dan pertemuan besar. Upaya ini agar masyarakat dapat memutus penularan pandemi COVID-19 yang masih terjadi sampai saat sekarang ini. Physical distancing juga dilakukan dalam dunia pendidikan (sekolah) sebagai salah satu usaha menyelamatkan pendidikan dari virus Covid 19. Penutupan lembaga pendidikan tersebut kemudian memunculkan kebijakan homeschooling, belajar dari rumah atau bekerja dari rumah masing-masing.

Semuanya pekerjaan di rumah, yang secara langsung mengubah penggunaan aneka media atau penyimpanan dari offline menjadi online (Saleh, 2020).

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Nanga Mahap juga melakukan pembatasan interaksi sesuai dengan anjuran Kementerian Pendidikan Republik Indonesia akan menutup sekolah dan mengganti proses belajar mengajar (KBM) dengan penggunaan sistem online. Pembelajaran di SMA Negeri I Nanga Mahap juga menggunakan sosial media seperti messenger dan Whatshap yang dikuasai siswa dan guru. Di sekolah ini tidak menggunakan Google Classroom, Edmodo, google meet, atau zoom mengingat jaringan internet di desa ini tidak stabil dan juga keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi tersebut. Dengan keterbatasan tersebut maka guru di SMA Negeri I Nanga Mahap mengalami kendala dalam memberikan pemahaman terhadap pembelajaran termasuk pembelajaran sejarah. Salah satu cara yang

dilakukan oleh sekolah ini adalah dengan pemberian tugas berupa penelitian sederhana terhadap tradisi berladang beuma/beume yang ada di lingkungan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Erviana (2015) tentang Manfaat pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar antara lain: 1) penghematan biaya karena sumber belajar yang ada di sekitar lingkungan siswa, 2) pembelajaran kontekstual karena khalayak lebih spesifik di sekitar lingkungan sekitar siswa, 3) sumber belajar yang sesuai dengan lingkungan siswa. karakter, pelajaran lebih aplikatif karena siswa mengenal dan mengikuti peristiwa yang sama dalam kehidupannya, 5) sumber belajar tersebut memberikan akan pengalaman secara langsung kepada siswa, 6) media lingkungan, mampu membuat siswa dapat berinteraksi langsung dengan benda, tempat, atau benda asli. peristiwa, 7) lebih banyak berkomunikasi karena benda dan/atau peristiwa yang mungkin terjadi di lingkungan siswa pada umumnya mudah dipahami.

Salah satu strategi yang dilakukan SMA Negeri 1 Nanga Mahap dalam Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dengan menggunakan sistem pertanian tradisional masyarakat desa Nanga Mahap sebagai sarana pembelajaran sejarah pada kelas X dengan kompetensi dasar 4.1 Menganalisis materi berdasarkan tipologi hasil budaya masyarakat Praaksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat. 4.2 Menyajikan hasil penalaran tentang corak kehidupan masyarakat pada zaman pra-aksara dalam bentuk tulisan. Materi yang disampaikan dengan tema Indonesia Zaman Praaksara. Materi pembelajaran sejarah tersebut dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal berupa berladang padi sebagai beuma/beume masyarakat Dayak di desa Nanga Mahap. Berladang padi sebagai Beuma/beume oleh

masyarakat Desa Nanga Mahap telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah dengan materi kehidupan pra sejarah terutama yang berkaitan dengan Food Producing. Pada masa food producing ini, Manusia pada awalnya dapat menghasilkan makanan mereka sendiri dengan memelihara ternak dan mengolah ladang. Oleh karena itu, orang-orang mulai meninggalkan kehidupan nomaden untuk hidup panjang umur. Namun pada awalnya, bercocok tanam masih sangat sederhana dan terbelakang tergantung pada kesuburan tanah. Setelah lahan pertanian dianggap tidak subur, mereka akan pindah mencari lahan baru.

Hubungan masyarakat Dayak dengan berladang sangat erat dan semuanya itu terungkap dalam sistem adat yang meraka yakini. Di sisi lain ada keterlibatan dan kebersamaan antara manusianya dengan makhluk mistis yang ada disekitar mereka seperti yang ada dari mitos-mitos penciptaan, juga adanya nilai dan rasa terima kasih kepada bumi dan hutan agar tidak kehilangan daya pertumbuhannya yang mengakibatkan kerusakan manusia. Oleh karena hal tersebut, diharuskan perberlakuan aturan-aturan yang mengatur agar terjadi keseimbangan dan pola keserasian tetap terpelihara. Masyarakat adat Dayak pada prinsipnya tidak pernah berani merusak tanah dan/atau hutan secara intensional. Hutan, bumi, sungai, dan seluruh lingkungannya adalah bagian dari hidup itu sendiri. Sebelum mengambil sesuatu dari alam, masyarakat adat Dayak Mahap selalu memberi terlebih dahulu. Sebagai contoh apabila ingin membuka lahan baru untuk berladang, terutama ketika membuka hutan yang masih perawan, harus dipenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan sebelumnya oleh tetua adatnya.

Sementara berladang padi atau beuma merupakan sistem pertanian tradisional Indonesia masih dilakukan

terutama oleh masyarakat adat, masyarakat adat, suku pedalaman, penduduk daerah terpencil, perbatasan pegunungan dan hutan yang dikenal sebagai *endogenous people* (Evizal, 2020). Berladang padi merupakan suatu cara bertani tradisional yang melekat pada masyarakat atau suku yang ada di Kalimantan Barat, yakni suku Dayak. Suku Dayak telah menjadikan pertanian sebagai usaha untuk memenuhi keperluan pangan masyarakat (Simon, 2017). Salah satu diantara suku Dayak yang masih melaksanakan kegiatan berladang padi adalah masyarakat Dayak Mahap. Selain suku Dayak Mahap, suku Melayu juga menjadikan kegiatan berladang sebagai mata pencaharian dan kegiatan pemenuhan kebutuhan pangan.

Berladang adalah kegiatan pertanian yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang erat kaitannya dengan tradisi budaya. Rotasi tanaman atau yang biasa disebut dengan ladang berpindah, ada istilah lain yang menggambarkan pergantian waktu tanam dan saat bera (Mulyoutami et al., 2010). Perladangan berpindah adalah sistem pertanian di lahan gersang, biasanya di daerah yang beriklim tropis, yang dipraktikkan atas dasar pengalaman masyarakat secara turun-temurun dalam mengolah lahan. (Yuminarti, 2018). Berladang berpindah atau yang oleh masyarakat setempat disebut dengan pertanian gilir balik telah dilakukan oleh masyarakat Dayak selama ratusan tahun. Masyarakat Dayak bekerja dengan alam sebagai wujud penguasa alam yang harus mengelola alam dengan pengetahuan yang benar. Masyarakat Dayak memiliki kearifan dan pengetahuan dan teknologi yang seimbang dengan hal kemampuan memecahkan masalah yang berhubungan dengan kondisi alam dan organisme sekitarnya untuk menopang kehidupan di muka bumi. (Bahri & Lestari, 2020).

Pertanian berpindah adalah sistem pertanian dengan cara tradisional sudah biasa dilakukan oleh masyarakat pedalaman. Pergeseran budaya ini sudah dilakukan sejak 10.000 SM. Cara perladangan berpindah biasanya dilakukan dengan cara membuka lahan disuatu wilayah tertentu, membuka dan membakar lahan hutan, dan menanam tanaman pangan padi, jagung atau ubi kayu.

Cara perladangan berpindah biasanya bergantung pada kondisi dan iklim, kondisi dan iklim sangat mempengaruhi dalam masa atau waktu perladangan dan budidaya tebas bakar. Di musim kemarau, orang menebang pohon dan membakar lahan, tetapi di saat musim penghujan, orang menanam benih di ladang. Lahan untuk perladangan berpindah terus digunakan untuk waktu yang sangat lama (Aminuddin, 2019). Lahan pertanian, dalam waktu (dua) 2 sampai (tiga) 3 tahun akan terbengkalai, karena biasanya lahan tersebut sudah tidak produktif lagi. Saat tanah yang awal yang ditinggalkan menjadi subur lagi, tanah ini akan dibuka kembali menjadi tempat berladang, tanah kedua akan dibiarkan kosong.

Proses ini berlangsung secara terus menerus sampai secara tidak langsung lahan yang digunakan untuk pertanian telah terpetakan. Sistem pemetaan areal pertanian untuk masyarakat dapat mengurangi risiko pembukaan lahan baru dari hutan primer. Pada masa modern, dari abad ke-19 hingga abad ke-20, cara perladangan berpindah ditinggalkan. Kebanyakan orang menganggap perladangan berpindah sebagai aktivitas masyarakat kuno yang merusak hutan. Namun, dalam contoh kasus, pertanian juga berkontribusi pada pemeliharaan keberanekaragaman kehidupan di dalam hutan.

Pada masyarakat adat sering menanam jenis-jenis aneka tanaman di

ladang mereka, seperti padi, jagung, ubi-ubian, buah-buahan, bahkan sayur-sayuran (Rifqi, 2017). Teknik perladangan berpindah telah dipraktikkan oleh nenek moyang di berbagai daerah di pedalaman dengan taraf hidup primitif hingga sedang pada tingkat modern. Teknik pertanian migrasi termasuk membersihkan tanah subur dan kemudian mengurangnya menjadi abu di daerah tertentu. Pembakaran bottom ash akan sangat berperan dalam proses pemupukan tanah. Pembakaran bottom ash dapat meningkatkan pH tanah, sehingga teknik ini sangat cocok digunakan di daerah dengan tanah masam (Rifqi, 2017).

Perladangan berpindah juga dipahami sebagai sistem pertanian dimana lahan yang dibuka sementara ditanami dalam kurun beberapa tahun dan selanjutnya dibiarkan lebih lama dari yang ditanam (Sanchez, 1993). Dari beberapa ahli mengatakan perladangan berpindah adalah salah satu penyebab utama deforestasi. Akibatnya, cara berladang berpindah menjadi penyebab yang utama dalam deforestasi di Indonesia dengan mencapai lebih dari satu juta hektar per tahun. Namun beberapa pakar atau ahli lain berpendapat sebenarnya bertani dengan berpijak pada kearifan lokal yang dimiliki penulis adalah sistem tata guna lahan yang bersifat efisien dan dapat berkelanjutan serta dapat menjaga kelestarian akan hutan selama waktu bera cukup (Taholu, 2013). Tujuan utama perladangan berpindah adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga petani.

Berladang padi sebagai Beuma/beume oleh masyarakat Desa Nanga Mahap, memiliki kekhasan tersendiri dalam hal proses dan alat pra panen, budidaya dan pasca panen. Secara kolektif, masyarakat mengolah lahan di bukit-bukit besar dengan berpindah dan menggunakan teknik tradisional. Selain itu, pertanian juga

dikenal dengan sistem tebas bakar. Sistem ini menekankan pada sikap menyalahkan (bias) atau sebagai sistem perusakan hutan dengan cara menebang dan membakar lahan sehingga muncul istilah rotasi agraria yang berarti pertanian bergilir (Evizal, 2020).

Berladang padi sebagai tradisi Beuma/beume oleh masyarakat Desa Nanga Mahap mempunyai kesamaan dengan kegiatan berladang pada zaman pra sejarah. Dimana perladangan tersebut bersifat no maden atau berpindah pindah atau gention mencari tempat yang baru. Dengan menghadirkan Berladang padi sebagai Beuma/beume oleh masyarakat Desa Nanga Mahap dalam pembelajaran sejarah siswa mendapatkan pengetahuan yang bersifat kontekstual seperti yang ada di lingkungan mereka.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Sepriady, 2016) bahwa pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning/CTL) adalah konsep pembelajaran di mana guru membawa situasi kehidupan nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, media lingkungan sangat cocok digunakan sebagai sumber materi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sejarah, karena siswa dapat melihat dan mengamati secara langsung peninggalan masa lalu, masa lalu dan memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi siswa.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan kearifan local di sekitar lingkungannya dapat mendukung bahan ajar. Memang, siswa tertarik dengan pelajaran sejarah yang berkaitan dengan kejadian nyata di sekitar mereka. Siswa dapat menggambarkan peristiwa masa lalu seperti dalam sejarah akademik.

Berdasarkan refleksi di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul Penguatan Siswa terhadap Materi Sistem Perladangan Masyarakat Desa Nanga Mahap di Masa Pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: (1) Materi sistem perladangan masyarakat Desa Nanga Mahap, (2) Pelaksanaan guru dalam menjelaskan materi, (3) Pemahaman siswa terhadap materi.

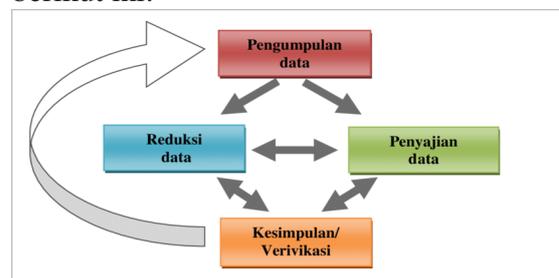
2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif berupa studi kasus. Nawawi (2015) melaporkan bahwa data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari observasi di lapangan dan menggunakan rekaman untuk wawancara yang dilakukan secara mendalam (*in-depth*) dan terbuka. Sumber data dalam pelaksanaan penelitian ini adalah satu orang guru yang mengajar mata pelajaran sejarah, siswa kelas X SMA Negeri 1 Nanga Mahap, dan masyarakat desa Nanga Mahap.

Perolehan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara teknik pengumpulan data melalui observasional secara langsung, berbicara secara langsung dengan pemandu wawancara guna memperoleh informasi data tentang tradisi bercocok tanam padi (Beuma/beume), yaitu dengan kepala desa, kepala adat, dan masyarakat Dayak Temenggung. Alat bantu penelitian ini melalui (*indepth-interview*) atau wawancara secara mendalam, melalui observasi dan juga melalui kajian dokumen.

Sedangkan teknik pengumpulan data-data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis secara interaktif merujuk pendapat Miles dan Huberman (dalam Basuki, 2019): (1) pengumpulan data/informasi, (2) reduksi

data/informasi, (3) penyajian data/informasi dan (4) penarikan kesimpulan dari data/informasi (verifikasi data). Prinsip analisis data/informasi dilakukan secara terus menerus mulai dari awal pengumpulan data atau informasi sampai pada proses verifikasi data atau informasi yang berlangsung mulai dari awal penelitian sampai dengan akhir penelitian. Adapun bagan teknik analisis data Miles dan Huberman dapat dilihat sebagai berikut ini.



Gambar 2.1 Analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Basuki, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Sistem Perladangan Masyarakat Desa Nanga Mahap

Sejarah perladangan merupakan salah satu kearifan lokal disetiap perdesaan Kalimantan, terutama oleh masyarakat suku Dayak maupun suku Melayu di Desa Nanga Mahap Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau. Masyarakat Desa Nanga Mahap menyebut kegiatan berladang dengan beuma/beume. Beuma/beume (berladang padi) merupakan mata pencaharian dan sumber utama pemenuhan kebutuhan pangan masyarakatnya. Berikut adalah gambar system Beuma/beume (berladang padi) Desa Nanga Mahap.



Gambar 3.1 *Beuma/beume (berladang padi) Desa Nanga Mahap, sumber peneliti 2020*

Sistem perladangan merupakan cara untuk dilakukannya kegiatan berladang. Sistem perladangan yang dimaksud adalah slash-and-burn atau sistem tebas dan bakar. Masyarakat Desa Nanga Mahap menggunakan sistem perladangan berpindah atau yang dikenal dengan istilah *shifting cultivation*. Istilah *shifting cultivation* atau perladangan berpindah, yang telah dilakukan oleh komunitas atau masyarakat adat dayak selama ratusan tahun yang lalu.

Masyarakat Dayak bekerja dengan mengandalkan alam sebagai wujud penguasa alam yang seharusnya bisa mengelola alam dengan berbekal pengetahuan yang benar. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepada diperoleh bahwa Masyarakat Desa Nanga Mahap masih menggunakan teknik tradisional seperti yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Teknik tradisional yang dimaksud adalah membakar kawasan atau lahan dengan mengutamakan pengetahuan atau kearifan lokal, gotong royong, panen raya yang dilakukan sekali dalam setahun dan merayakan syukuran pasca panen yang disebut beroah (Mahap Melayu) dan nyemaru naik jurong (Dayak Mahap).

Alat yang dipergunakan merupakan alat tradisional yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi dari masa ke masa, alat ini juga dibuat oleh masyarakat desa Nanga Mahap dengan menggunakan alat dan proses tradisional. Alat tradisional yang dimaksud adalah parang, alat tugal (kayu), alat tajak dan alat nyanyian. Dalam wawancara bersama Kepala Bagian TU dan Umum di Desa Nanga Mahap yang sekaligus anggota majelis adat diketahui bahwa ada beberapa tahapan dalam beuma/beume (budidaya padi) yaitu pra tanam, tanam, panen dan pasca panen. Tahap pra-tanam dimulai dari nawak (menentukan hari baik), mengotori, nyucul (membakar tanah) hingga membersihkan kayu yang tersisa di atas api.

Setelah lahan dibakar dan sisa-sisa kayu dibersihkan, langkah selanjutnya adalah penyemaian. Pembibitan dilakukan dengan cara tradisional dimana satu petani dan petani lain saling membantu untuk pembibitan. Cara penyemaian dilakukan dengan kayu yang diasah seperti tombak kemudian ditancapkan ke tanah dan ditarik kembali, kemudian bibit dimasukkan ke dalam tanah yang sudah ditusuk kayu.

Tahap penanaman dimulai dari nebas (padang rumput) hingga nugal (budidaya padi) hingga ngoru uma (menyiangi). Penggembalaan berarti membersihkan rumput atau gulma yang dapat mengganggu tanaman yang ditanam. Petani Dayak Mahap melakukan kegiatan penggembalaan dengan cara tradisional yaitu dengan

gotong royong dengan mencabut rumput dengan tangan.

Tahap pemanenan dimulai dari saat tim padi (mengambil tangkai pertama) hingga sisa padi yang belum dipanen harus dipanen. Pemanenan padi, sayuran, dan rempah-rempah merupakan proses akhir dari kegiatan bertani. Pemanenan biasanya dilakukan oleh petani pada bulan April hingga Mei. Karena padi yang ditanam oleh pembudidaya Dayak Mahap berumur satu tahun, maka panennya hanya setahun sekali. Proses pemanenan padi masih menggunakan alat tradisional yaitu dengan seng atau besi tipis yang dibuat menggulung dengan jari ibu jari, kemudian digunakan untuk memetik batang padi, kemudian nasi dimasukkan ke dalam wadah yang sudah disiapkan. Pemanenan padi tidak bisa dilakukan sendiri tetapi harus dilakukan bersama-sama dengan petani lain.

Tahap pasca panen mulai dari ngangkat semongat padi (mengambil semengat padi), nyemaru/beroah (makan beras baru) dan naik jurong (pesta pascapanen oleh masyarakat suku Dayak Mahap). Sedangkan wawancara yang dilakukan pada Tumenggung adat Dayak Mahap didapatkan informasi yaitu Setelah fase pertanian dianggap selesai, yang tersisa hanyalah petani untuk menggarap padi yang dipanen. Setelah menyelesaikan keempat tahapan tersebut, masyarakat biasanya mengadakan pesta setelah panen yang biasa disebut dengan jurong trip. Naik jurong atau festival pasca atau setelah panen padi diadakan sebagai ungkapan rasa berterima kasihnya masyarakat adat Dayak nanga Mahap kepada Tuhan

Jubata (sang pencipta) atas segala hasil yang telah mereka raih. Kegiatan ritual dilaksanakan pada bulan Juni 2021, suku Dayak Mahap Kalimantan Barat merefleksikan aktivitas masa lalu mereka dengan mengaitkan aktivitas dengan kebesaran penciptanya, berharap tahun yang akan datang lebih baik, lebih indah dan tanpa bencana.

Pelaksanaan Guru dalam Menjelaskan Materi

Pelajaran sejarah di sekolah berlangsung 2 jam pelajaran per minggu. Tentang persiapan guru dalam menjelaskan materi Indonesia Zaman Praaksara yang dikaitkan dengan tradisi berladang padi (Beuma/beume) dilaksanakan pada semester ganjil. Penyampaian materi tersebut disampaikan secara daring mengingat masih merebaknya wabah virus corona. Sebelum penyampaian materi guru melakukan analisis silabus di kelas X. setelah menganalisis didapatkan kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan ke dalam tradisi berladang padi (Beuma/beume).

Adapun kompetensi dasar tersebut adalah 3.4 Menganalisis atas dasar tipologi hasil budaya zaman Pra-aksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan masyarakat dan 4.4 Menalar hasil informasi mengenai seluk beuk budaya Pra-aksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan sekitar dan menyajikannya dalam bentuk data tertulis. Sementara materi yang dapat diintegrasikan dengan tradisi berladang padi (beuma) ini adalah Indonesia Zaman Praaksara yang meliputi 1) Awal masa kehidupan Manusia Indonesia, 2) masa Kehidupan masyarakat Indonesia 3) Sejarah Asal-usul nenek Moyang

bangsa Indonesia & 4) Kebudayaan zaman praaksar.

Strategi pembelajaran sejarah yang digunakan oleh guru adalah melalui Whatshapp yaitu berupa penyampaian materi tentang Indonesia zaman prasejarah serta pemberian tugas berupa melakukan penelitian sederhana tentang tradisi berladang padi (beuma/beume). Dengan adanya tugas tersebut, siswa dituntut mengumpulkan data atau informasi yang berhubungan dengan soal mengenai masyarakat Indonesia zaman pra-aksara terutama tentang tradisi berladang padi (beuma/beume) melalui penelitian sederhana terhadap sumber-sumber data atau informasi pra-aksara yang ada di lingkungan terdekat mereka. Selanjutnya siswa diminta menganalisis dari hasil penelitian sederhana itu dalam satu bentuk laporan hasil secara tertulis berkaitan dengan Indonesia di zaman prasejarah

Penguatan Siswa Terhadap Materi Sistem Perladangan Padi (*Beume*)

Siswa SMA Negeri 1 Nanga Mahap sangat antusias untuk menuangkan pengalamannya dalam berladang padi atau beuma yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Menceritakan pengetahuan yang dimilikinya melalui hasil penelitian yang dituangkan dalam laporan penelitian. Materi ini membuat siswa termotivasi dalam pembelajaran dan terciptanya suasana belajar yang kondusif di masa pandemi ini.

Pada ranah kognitif, siswa SMA Negeri 1 Nanga Mahap memiliki pemahaman sejarah yang diterjemahkan ke dalam kompetensi historisnya sebagai hasil pembelajarannya, khususnya pada materi prasejarah yang berkaitan dengan produksi upah. (Beuma/beum). Kesamaan yang mereka dapatkan adalah keduanya

merupakan cara bercocok tanam tradisional, tidak menggunakan bahan kimia dan dapat menjaga kelestarian hutan. Sedangkan aspek efektif dan psikologis terlihat dalam proses pembelajaran tanpa paksaan atau dalam bentuk tekanan yang berasal dari luar atau dari guru itu sendiri. Berkaitan dengan pemahaman materi siswa tentang sejarah tradisi tanam padi (Beuma/beume) menyebabkan siswa peserta pembelajaran sejarah tampak bersemangat untuk menyelesaikan tugas berupa kajian sederhana tentang tradisi tanam padi (Beuma/beume). Kemudian, dengan bantuan guru, direkonstruksi dengan dokumen tentang bagaimana budaya berubah pada zaman prasejarah.

Pembahasan

Pemaparan data dan informasi di atas, dapat peneliti buat dalam satu simpulan bahwa tradisi berladang padi (beuma/beume) memiliki beberapa tahap dimulai dari tahap pramenanam sampai pascapanen. Tradisi beuma/beume pada masyarakat Desa Nanga Mahap masih menggunakan teknik tradisional seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, baik pada tahap-tahapnya maupun alat yang digunakan pada kegiatan berladang padi.

Ada 4 tahap yang harus dilakukan pada kegiatan berladang padi yakni dimulai dari tahap pramenanam, menanam, memanen dan pascapanen. Masyarakat Desa Nanga Mahap terdapat 2 suku yaitu suku Dayak Mahap dan suku Melayu Mahap, pada 2 suku tersebut terdapat perbedaan tradisi pada tahap pascapanen. Setelah suku Melayu Mahap menyelesaikan tahap-tahap dalam berladang padi tersebut mereka hanya melakukan tradisi berolah (makan beras baru), sedangkan masyarakat suku Dayak Mahap melakukan 2 tradisi pascapanen yaitu

1). Tradisi nyemaru (makan beras baru) dan naik jurong (pesta pascapanen). Selanjutnya alat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Desa Nanga Mahap terdapat 4 alat yaitu 1). Parang (alat untuk nebas/merumput). 2). Tugal, alat yang berupa kayu yang diruncing bagian bawah dan seukuran lengan dengan panjang $\pm 1,2-2$ meter. 3). Tajak, alat yang berupa besi dibuat dengan bentuk "L" dan bermata seperti parang. 4). Penganyi, alat yang digunakan untuk memanen berupa seng yang dibuat seukuran jari jempol dengan berdiameter ± 10 cm.

Berdasarkan pengamatan peneliti, strategi dalam pembelajaran yang telah dilakukan oleh Ibu guru yang mengajar sejarah sudah memberikan pembelajaran yang dilakukan secara optimal terutama di masa pandemi ini. Strategi pembelajaran dimasa pandemi dengan pembelajaran dari melalui aplikasi mesengger dan whatshapp. Messenger dan WhatsApp yang digunakan oleh sekolah ini dapat membantu dalam proses pembelajaran di waktu pandemi Sistem pembelajaran ini merupakan suatu alternatif yang dapat mengatasi masalah covid di dunia pendidikan sesuai dengan principles of human-machine friendship learning yaitu prinsip pembelajaran persahabatan manusia-mesin (Bahri & Lestari, 2021).

Strategi yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 1 Nanga Mahap ini akan dapat diterima dan dipahami siswa. Hal ini terjadi karena kurikulum, tujuan pembelajaran (kompetensi dasar), pemilihan materi itu disesuaikan dengan karakter siswa serta kondisi sumber belajar yang ada di lingkungan mereka. Sebagai langkah terakhir, Guru menilai kemajuan dan hasil belajar siswa. Pendekatan strategis pembelajaran sejarah di sekolah membekali siswa dengan pengalaman untuk melihat tingkat kerelevansiannya

dengan kejadian atau peristiwa bahkan kehidupan saat ini dan untuk berkembang bagi kehidupan masa yang akan datang. Secara logis mengkonekkan satu kejadian atau peristiwa ke kejadian atau peristiwa lainnya. Strategi tersebut juga memberikan pengetahuan tentang kejadian-kejadian di lingkungan sekitar beradanya siswa sehingga bawaan siswa lebih merasa termotivasi untuk memperoleh ilmu, pengetahuan dan wawasan baru yang dapat digunakannya dalam kehidupannya dengan mengimplementasikan atau menerapkan nilai-nilai intelektual lokal di sekitar siswa. Pembelajaran ini dapat dikatakan pembelajaran yang bermakna (*meaningfull*). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian dari Baharuddin (2020) bahwa dalam pembelajaran bermakna (*meaningfull*) terdapat enam item penting yang harus menjadi perhatian, yakni mendefinisikan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi bentuk karakteristik siswa siswi, pemilihan topik, mengidentifikasi data atau informasi berdasarkan makna belajar, mempelajari konsep, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa.

Berbeda dengan temuan Baharuddin, penelitian ini lebih sedikit dalam penggunaan sarana pembelajaran dimana di SMA Negeri 1 Nanga Mahap ini hanya menggunakan Whatshapp dikarenakan keterbatasan sinyal internet yang sering tidak ada. Permasalahan yang agak serupa juga ditemukan dari penelitian (Siahaan, 2020) yaitu dengan menggunakan sistem e-learning ini biasanya ditemui masalah-masalah oleh sebagian siswa dan pada guru itu sendiri, sebagai contoh mata pelajaran yang belum diselesaikan oleh guru, sekanjutnya guru menggantinya dengan bentuk tugas lain. Hal ini lantas membuat siswa mengeluh karena bentuk tugas

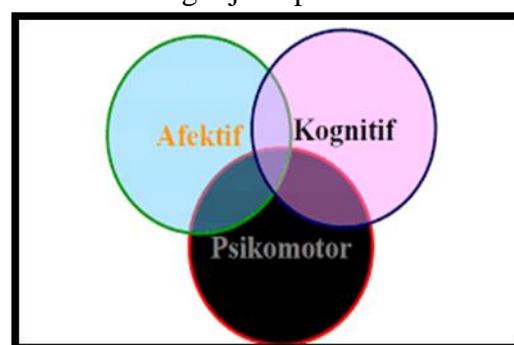
yang ditugaskan oleh guru bertambah banyak.

Penguatan atau pemahaman akan materi sejarah ini sangat diperlukan membekali siswa dengan soft skill untuk mengidentifikasi alternatif masa depan berdasarkan fakta sejarah. Manfaat siswa belajar sejarah anatara lain 1) edukatif yaitu sejarah sebagai sumber ilmu pengetahuan, diajarkan kepada generasi muda dalam bentuk hal yang baik maupun tidak baik, peran antagonis dan peran protagonis, nilai-nilai kepahlawanan serta sejarah sebagai guru kehidupan (*historia magistra vitae est*). Hal ini sesuai dengan pendapat Marharjono (2020) bahwa nilai-nilai mempelajari dokumen sejarah yang memberikan pelajaran tentang nilai-nilai 1) kesabaran dan kebijaksanaan; 2) bekerja keras; 3) rela berkorban; 4) pantang menyerah; 5) nilai dan sikap nasionalisme; 6) nilai dan sikap cinta tanah air.

Kegunaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah juga tercermin dalam temuan Lestari (2015) bahwa pemahaman mahasiswa terhadap sastra terhadap perkembangan masyarakat Indonesia pada masa reformasi sub bab materi konflik antar etnis di daerah Sambas pada tahun 1999 sebagai sumber belajar sejarah siswa kelas XII IPS SMAN 08 Kota Pontianak kategori sudah cukup baik. Melalui pembelajaran ini, siswa didorong untuk berpikir secara kronologis. Siswa juga memperoleh pengetahuan tentang peristiwa masa lalu berupa pengetahuan tentang konflik etnis di Sambas 1999.

Pengetahuan ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi masalah sosial yang akan muncul di masa depan. Mengenai nilai pemahaman dalam pembelajaran sejarah, juga dapat digunakan untuk membekali siswa

dengan pengetahuan tentang masalah kemanusiaan saat ini dan masa depan seperti peran pendidikan sejarah. Memahami sejarah sebagai salah satu aspek kesadaran sejarah dapat dikembangkan dengan belajar memasuki tiga bidang atau wilayah taksonomi Bloom dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan, yaitu kognisi (pengetahuan), emosional (sikap) dan psikologis (keterampilan). (Magdalena dkk., 2020). Berikut domain Taksonomi Bloom tentang tujuan pendidikan.



Gambar 3.2 Domain taksonomi bloom tentang tujuan pendidikan

Pada pembelajaran sejarah dengan menggunakan tradisi berladang padi (*Beuma/beume*) di SMA Negeri 1 Nanga Mahap juga mempunyai tujuan pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Bloom.

4. KESIMPULAN

Dasar analisis data dan informasi melalui observasi baik langsung maupun tidak langsung serta wawancara, secara umum dapat disimpulkan bahwa penguatan dokumentasi tentang sistem pertanian padi (*Beume*) bagi masyarakat desa Nanga Mahap pada era modern oleh para siswa. Pelajaran Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri Nanga Mahap memiliki nilai yang baik. Lebih khusus penarikan kesimpulan adalah sebagai berikut.

- a. Masyarakat Desa Nanga Mahap menyebut praktik bertani padi

beuma/beume yang diturunkan dari bapak ke anak dan masih dipertahankan sampai sekarang. Beuma/beume masih menggunakan teknik tradisional yang dikenal dengan sistem pertanian tebas bakar. Alat yang digunakan adalah parang, alat tugal (kayu), alat tajak, dan alat nyanyi. Masyarakat Desa Nanga Mahap memiliki banyak tahapan dalam kegiatan beuma/beume (menanam padi), yaitu pra tanam, tanam, panen dan pasca panen. Tahap pra tanam dimulai dari nawak (menentukan hari baik), uji tanah, nyucul (pembakaran tanah), hingga pembersihan sisa kayu. Tahap penaburan dimulai dari nebas (padang rumput) hingga nugal (budidaya padi). Tahap pemanenan dimulai dari saat produksi padi (pengambilan batang pertama) hingga pemanenan sisa padi yang belum dipanen. Tahap pasca panen dimulai dengan peninggian dawa padi (mengumpulkan gabah), nyemaru/beroah (makan nasi baru) dan menaik (upacara pascapanen Dayak Mahap).

- b. Kinerja guru dalam memberikan materi dengan bantuan ceramah dan latihan. Materi yang disajikan juga mengikuti kurikulum dan RPP yang ada. Tugas tersebut berupa siswa melakukan penelitian sederhana tentang sistem pertanian di sekitar lingkungan mereka dan menantang siswa untuk membangun budaya pada zaman prasejarah.
- c. Memantapkan materi sistem tanam padi (beume) agar siswa memiliki pemahaman materi yang cukup baik, yang membantu siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sumber daya ini mengarahkan siswa untuk berpikir dalam konteks antara sistem

pertanian prasejarah dan sistem pertanian (beume). Sumber daya ini mendorong siswa-siswa agar bisa berpikir kronologis serta dengan ilmu pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi pada masa lalu, membantu siswa dalam menyiapkan menghadapi masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2019). *Strategi Konservasi Lahan Perladangan Berpindah di Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima* [Universitas Muhammadiyah Mataram].
<https://repository.ummat.ac.id>
- Baharuddin, I. (2020). Pembelajaran Bermakna Berbasis Daring Ditengah Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 79–88.
- Bahri, S., & Lestari, E. T. (2020). *Menelisik Tradisi Bauma Tahutn Etnis Dayak Kanayatn*. Kudus: Penerbit Yayasan Sinar Edukasi Mandiri.
- Bahri, S., & Lestari, E. T. (2021). Implementation of Human-Machine Friendship Learning in the New-Normal Era. *Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 291–296.
- Basuki. (2019). *E-Book: Interactive Qualitative Data Analysis Between Miles-Huberman and Spradley in Basuki's Dissertation* [Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Ponorogo].
<http://repository.iainponorogo.ac.id/551/>
- Erviana, L. (2015). Pemanfaatan Media Berbasis Lingkungan sebagai Sarana Praktikum IPA untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa di SMP IT Ar-

- Rahman Pacitan. *Dinamika Pendidikan Dasar*, 7(2), 71–77.
- Evizal, R. (2020). Review Etnoagronomi Perladangan Pangan di Indonesia. *Jurnal Agrotopika*, 19(1), 1–12.
- Lestari, E. T. (2015). Pemahaman Siswa Terhadap Materi Perkembangan Masyarakat Masa Reformasi Sub-bab Konflik Sambas. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 40-49.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Marharjono. (2020). Manfaat Pembelajaran Sejarah Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 56-63.
- Mulyoutami, E., Sakuntaladewi, N., Agus, F., & Van, N. M. (2010). *Perubahan Pola Perladangan: Pergeseran Persepsi Mengenai Para Peladang di Indonesia*. Bogor: ICRAF.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rifqi, M. (2017). Ladang Berpindah dan Model Pengembangan Pangan Indonesia. *SEMNAS Inovasi dan Aplikasi Teknologi di Industri*. <http://ejournal.itn.ac.id>
- Saleh, A. M. (2020). *Problematika Kebijakan Pendidikan di Tengah Pandemi dan Dampaknya terhadap Proses Pembelajaran di Indonesia*. <https://osf.io/pg8ef>
- Sanchez, P. A. (1993). *Sifat dan Pengelolaan Tanah Tropika*. Bandung: ITB.
- Sepriady, J. (2016). Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Sejarah. *Kalipataru: Jurnal Sejarah & Pembelajaran Sejarah*, 2(2). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/1603>
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 1–6.
- Simon, P. (2017). Peristilahan Dalam Beumo (Berladang Padi) Pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat. *Kajian Semantik. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 6(3).
- Taholu, M. (2013). Perladangan Berpindah: Antara Masalah Lingkungan dan Masalah Sosial. *Jurnal Populis*, 7(1), 59–60. <http://ejournal.unpatti.ac.id>
- Yuminarti, U. (2018). Studi Komparasi Perladangan Berpindah dan Pertanian Menetap Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat. *Jurnal Ketahanan*, 24(2). <https://jurnal.ugm.ac.id>